

## UPAYA PENINGKATAN KETERAMPILAN PEDAGOGIS GURU SMPN 1 NGAWI DALAM MENYUSUN SOAL KONTEKSTUAL BERBASIS HOTS

Sardulo Gembong<sup>1)</sup>, Taufik Hidayat Eka Yunianto<sup>2)</sup>, Wachidatul Linda Yuhanna<sup>3\*)</sup>, Ananda Sabrina Putri Susilo<sup>4)</sup>, Diky Aditya Fernando<sup>5)</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>FKIP Universitas PGRI Madiun, Jalan Setia Budi No. 85 Madiun, Indonesia

email: \*linda.yuhanna@unipma.ac.id

### Abstrak

Guru saat ini diharapkan mempunyai keterampilan pedagogis dalam merancang instrumen penilaian, khususnya soal-soal yang mampu menstimulus siswa untuk berpikir secara mendalam dan aplikatif. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pedagogis guru dalam merancang instrumen evaluasi pembelajaran yang kontekstual dan menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa. Metode pelaksanaan pelatihan menggunakan pendekatan partisipatif yang terdiri dari 3 kegiatan yaitu penyampaian materi asesmen autentik, pelatihan penyusunan soal HOTS yang kontekstual, serta refleksi dan evaluasi. Sasaran kegiatan ini adalah 50 guru SMPN 1 Ngawi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pada tiga aspek pemahaman guru terhadap asesmen autentik, yaitu konseptual (86% sangat paham), prosedural (90% sangat paham), dan aplikatif (88% sangat paham). Sementara itu, pemahaman terhadap penyusunan soal HOTS kontekstual juga meningkat dengan hasil aspek konseptual (88% sangat paham), prosedural (84% sangat paham), dan aplikatif (84% sangat paham). Evaluasi kepuasan peserta mencapai 92%, menunjukkan bahwa pelatihan dinilai sangat efektif, relevan, dan aplikatif terhadap kebutuhan guru di lapangan. Melalui kegiatan ini, guru memperoleh pengalaman langsung dalam mengembangkan soal yang mampu mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa serta mengintegrasikan konteks lokal dalam asesmen. Kesimpulan dari pelatihan ini adalah adanya peningkatan pemahaman dan keterampilan pedagogis guru SMPN 1 Ngawi dalam merancang soal kontekstual berbasis HOTS.

**Kata Kunci:** *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), Kontekstual, Soal, Pedagogis



Copyright at Authors some rights reserved, this works is licensed under the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

## PENDAHULUAN

Kemampuan pedagogis merupakan salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki oleh seorang guru profesional. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007, kompetensi pedagogis adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran siswa yang meliputi pemahaman terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, serta pengembangan potensi siswa. Kemampuan pedagogis tidak hanya berkaitan dengan proses penyampaian materi, tetapi juga mencakup keterampilan dalam merancang, mengembangkan, dan menggunakan asesmen yang efektif untuk mengukur capaian pembelajaran (Gembong et al., 2024).

Asesmen atau penilaian pembelajaran memiliki fungsi strategis dalam menentukan sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai (Istiyono et al., 2021; Sriwinarti et al., 2022). Asesmen bukan sekadar kegiatan mengukur hasil belajar, melainkan proses integral yang memberikan umpan balik bagi guru dan siswa untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam membuat asesmen yang baik mencerminkan kualitas pedagogisnya (Destiniar et al., 2020). Guru yang memiliki keterampilan pedagogis tinggi mampu menyusun instrumen asesmen yang valid, reliabel, adil, dan sesuai dengan karakteristik siswa.

Pendidikan abad ke-21, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan analitis pada siswa. Harapan ini sejalan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya pengembangan kompetensi berpikir tingkat tinggi melalui pembelajaran dan asesmen yang bermakna (Ariska et al., 2024; Ashari et al., 2024). Oleh karena itu, guru dituntut memiliki keterampilan pedagogis yang mumpuni dalam merancang instrumen penilaian, khususnya soal-soal yang mampu menstimulus siswa untuk berpikir secara mendalam dan aplikatif.

Hasil observasi di SMPN 1 Ngawi, sebanyak 65 % guru belum mengembangkan soal mandiri yang dikaitkan dengan potensi lokal dan kehidupan siswa sehari-hari. Hal ini terjadi bukan karena kurangnya pemahaman, tetapi karena kurangnya brainstorming di komunitas belajar. Selain itu, keterbatasan waktu, kurangnya referensi, dan minimnya pendampingan profesional turut menjadi faktor lemahnya asesmen berbasis HOTS. Kondisi ini juga terjadi di berbagai daerah (Murni et al., 2022). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan kebijakan pendidikan nasional dan kemampuan riil guru di lapangan dalam mengimplementasikannya.

Soal kontekstual merupakan bentuk asesmen yang dikembangkan berdasarkan prinsip pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*), yaitu pendekatan yang mengaitkan materi pelajaran dengan situasi kehidupan nyata siswa. Pembelajaran kontekstual membantu siswa memahami makna materi yang dipelajari dengan menghubungkannya pada pengalaman keseharian (Usman et al., 2025). Dalam konteks asesmen, soal kontekstual berfungsi menilai kemampuan siswa menerapkan konsep dan prinsip ilmiah dalam menghadapi permasalahan nyata. Soal jenis ini tidak hanya menuntut siswa mengingat atau mengenali informasi, tetapi juga mendorong mereka untuk menganalisis situasi, mengidentifikasi masalah, serta mencari solusi yang relevan dengan konteks tersebut (Hanafi et al., 2024; Indana et al., 2022).

Penyusunan soal kontekstual memerlukan pemahaman mendalam tentang karakteristik siswa, lingkungan sosial, dan konteks lokal. Guru perlu memastikan bahwa konteks yang digunakan bersifat autentik, dekat dengan kehidupan siswa, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran (Marlena et al., 2022). Prinsip utama dalam menyusun soal kontekstual meliputi kejelasan situasi, keterkaitan dengan kompetensi dasar, dan kebermaknaan bagi siswa. Keberhasilan penyusunan soal kontekstual tidak hanya ditentukan oleh struktur pertanyaan, tetapi juga sejauh mana konteks tersebut mampu menstimulasi daya pikir dan pemahaman siswa.

HOTS atau kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan konsep yang berasal dari Taksonomi Bloom yang direvisi oleh Anderson dan Krathwohl (2001), yang meliputi tiga level kognitif tertinggi: *analyzing (C4)*, *evaluating (C5)*, dan *creating (C6)*. HOTS mencerminkan kemampuan individu untuk menggunakan pengetahuan dan keterampilan secara kompleks dalam menyelesaikan masalah, membuat keputusan, dan menghasilkan ide-ide baru (Saputri et al., 2019; Thahir et al., 2021). Pengembangan HOTS menjadi bagian penting karena menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, serta logis pada siswa (Yuhanna et al., 2020). Soal berbasis HOTS digunakan untuk mengukur kemampuan siswa memahami hubungan antar konsep, menilai argumentasi, serta menciptakan solusi terhadap situasi tertentu (Ruslan et al., 2023). Soal jenis ini menuntut siswa untuk tidak sekadar menjawab dengan mengingat fakta, melainkan mengorganisasikan dan mentransfer pengetahuan ke dalam konteks baru. Penerapan asesmen berbasis HOTS menjadi indikator kualitas pembelajaran abad ke-21 karena melatih siswa berpikir reflektif dan adaptif terhadap perubahan (Wulandari et al., 2020).

Adanya berbagai temuan di atas, maka dibutuhkan intervensi yang sistematis dan berkelanjutan sebagai solusi strategis. Adanya pelatihan menjadi wadah strategis bagi guru untuk memperdalam pemahaman tentang konsep HOTS, mengembangkan kemampuan merancang soal kontekstual, serta memperoleh pengalaman praktik langsung melalui bimbingan dan umpan balik. Adanya pelatihan yang terstruktur dan berbasis kebutuhan nyata guru, diharapkan terjadi peningkatan signifikan dalam keterampilan pedagogis, terutama dalam aspek perencanaan dan evaluasi pembelajaran (Gembong et al., 2024). Pelatihan juga menjadi sarana membangun komunitas belajar di antara guru, yang dapat saling berbagi pengalaman dan refleksi untuk meningkatkan mutu pembelajaran secara kolektif. Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan kemampuan pedagogis guru SMPN 1 Ngawi dalam menyusun soal kontekstual dan HOTS.

## **METODE PELAKSANAAN**

Metode pelatihan yang digunakan dalam penelitian ini dirancang dengan pendekatan partisipatif (Gembong et al., 2024) dan berbasis kebutuhan (*needs-based training*) agar relevan dengan kondisi dan kemampuan guru di SMPN 1 Ngawi. Pelatihan difokuskan pada peningkatan keterampilan pedagogis guru dalam menyusun soal kontekstual berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*, dengan menekankan keseimbangan antara teori, praktik, refleksi, dan umpan balik.

Pelatihan ini dilakukan pada bulan Juli-Agustus 2025. Tempat pelaksanaan di SMPN 1 Ngawi. Sasaran pelatihan ini adalah guru sebanyak 50 orang. Narasumber kegiatan ini adalah tim yang terdiri

dari 3 orang dosen dan 3 orang mahasiswa Universitas PGRI Madiun. Kegiatan ini menggunakan pendekatan kolaboratif dengan komunitas belajar di SMPN 1 Ngawi. Terdapat 4 tahapan kegiatan, terdiri dari 1) Penyampaian materi autentik asesmen; 2) Pelatihan penyusunan soal HOTS yang kontekstual; 3) Refleksi dan evaluasi kegiatan. Evaluasi capaian pengabdian kepada masyarakat dilakukan pada pemahaman materi dan pelaksanaan kegiatan. Instrumen evaluasi yang ada ada 3, yaitu angket pemahaman materi autentik asesmen, angket pemahaman soal HOTS dan kontekstual, dan angket layanan tim PKM. Hasil angket dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk mengetahui keberhasilan program kemitraan masyarakat di SMPN 1 Ngawi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Penyampaian materi autentik asesmen*

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di aula SMPN 1 Ngawi dan dibuka oleh kepala SMPN 1 Ngawi. Tingkat kehadiran guru sebanyak 96%, hal ini menandakan antusiasme yang tinggi pada pelatihan yang akan dilaksanakan. kegiatan pertama adalah penyampaian materi autentik asesmen. Materi ini mencakup komponen asesmen diagnostik, formatif dan sumatif.



Gambar 1. Pembukaan pelatihan oleh kepala SMPN 1 Ngawi

Setelah memperoleh materi, peserta mengisi angket ketercapaian materi yang terdiri dari 3 aspek yaitu pemahaman konseptual, prosedural dan aplikatif sebagaimana Tabel 1. Secara keseluruhan, hasil angket menunjukkan bahwa seluruh aspek pemahaman guru terhadap asesmen autentik berada pada kategori “sangat paham” dengan persentase rata-rata di atas 85%. Kondisi ini menggambarkan bahwa pelatihan yang dilakukan efektif dalam meningkatkan pemahaman teoretis dan keterampilan praktis guru. Selain itu, tingginya capaian pada aspek prosedural dan aplikatif menandakan bahwa metode pelatihan yang digunakan berbasis praktik, diskusi kelompok, dan umpan balik sejawat berhasil membantu guru belajar secara aktif dan reflektif.

Tabel 1. Hasil angket pemahaman materi autentik asesmen

No.	Aspek Penilaian Pemahaman Materi 1	Jawaban		
		Sangat Paham	Paham	Tidak Paham
1	Pemahaman Konseptual	86%	14%	0%
2	Pemahaman Prosedural	90%	10%	0%
3	Pemahaman Aplikatif	88%	12%	0%

Hasil angket menunjukkan bahwa sebesar 86% guru berada pada kategori sangat paham dan 14% berada pada kategori paham terhadap aspek konseptual asesmen autentik. Data ini menunjukkan bahwa hampir seluruh peserta pelatihan telah memahami secara mendalam konsep dasar asesmen autentik, termasuk pengertian, prinsip, tujuan, dan perbedaan antara asesmen tradisional dengan asesmen autentik. Guru mampu memahami bahwa asesmen autentik berorientasi pada penilaian proses dan hasil belajar yang relevan dengan konteks kehidupan nyata siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat (Usman et al., 2025) bahwa asesmen autentik membantu siswa menerapkan pengetahuan dalam situasi yang bermakna. Tingginya tingkat pemahaman konseptual ini menunjukkan efektivitas materi pelatihan dalam memberikan landasan teoritis yang kuat bagi guru.

Aspek prosedural, hasil angket menunjukkan bahwa 90% guru tergolong sangat paham dan 10% paham. Hasil ini merupakan capaian tertinggi di antara ketiga aspek yang diukur. Artinya, guru telah

memahami langkah-langkah teknis dalam menyusun asesmen autentik, mulai dari perancangan instrumen, pemilihan teknik penilaian, hingga penyusunan rubrik penilaian. Guru juga mampu menjelaskan berbagai bentuk asesmen autentik seperti proyek, portofolio, penilaian kinerja, dan observasi autentik. Capaian ini menegaskan bahwa pendekatan pelatihan berbasis praktik dan kolaboratif berhasil meningkatkan kemampuan guru dalam aspek prosedural (Nababana & Tanjung, 2022). Kemampuan memahami prosedur asesmen merupakan bagian penting dari literasi asesmen, yang berfungsi untuk menjamin kualitas penilaian yang valid dan reliabel (Karim et al., 2019)

Aspek aplikatif, diperoleh hasil bahwa 88% guru sangat paham dan 12% paham. Hasil ini menunjukkan bahwa guru telah memiliki kemampuan yang baik dalam menerapkan asesmen autentik ke dalam kegiatan pembelajaran. Guru mampu merancang tugas autentik yang relevan dengan kompetensi dasar, menggunakan rubrik untuk menilai hasil kerja siswa secara objektif, serta memberikan umpan balik konstruktif. Peningkatan ini mencerminkan adanya perubahan positif dalam keterampilan pedagogis guru setelah mengikuti pelatihan. Guru tidak hanya memahami teori dan langkah-langkah asesmen autentik, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam konteks nyata di kelas.

### **Pelatihan penyusunan soal HOTS yang kontekstual**

Kegiatan pelatihan penyusunan soal berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dan kontekstual dilaksanakan sebagai upaya peningkatan kompetensi pedagogis guru SMPN 1 Ngawi dalam merancang instrumen asesmen yang menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Pelatihan ini dirancang untuk memberikan pemahaman konseptual, prosedural, dan aplikatif mengenai prinsip, karakteristik, serta teknik penyusunan soal yang menstimulus kemampuan analisis, evaluasi, dan kreasi sesuai tuntutan Kurikulum Merdeka. Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi dan aktif dalam setiap sesi diskusi maupun praktik. Fasilitator memberikan pendampingan intensif agar setiap peserta memahami langkah-langkah penyusunan indikator soal, perumusan stimulus kontekstual, serta penyusunan kunci jawaban dan rubrik penilaian yang sesuai. Kegiatan juga dilengkapi dengan sesi refleksi dan evaluasi, di mana peserta menyampaikan pengalaman, kesulitan, serta strategi yang akan diterapkan di sekolah masing-masing.

Secara keseluruhan, pelatihan ini berhasil meningkatkan kemampuan pedagogis guru dalam memahami dan menerapkan prinsip HOTS dan konteks dalam penyusunan soal. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam aspek konseptual, prosedural, dan aplikatif. Guru merasa lebih percaya diri dan memiliki keterampilan yang lebih baik dalam mengembangkan soal yang mampu menstimulasi kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa. Kegiatan ini diharapkan menjadi awal dari pengembangan berkelanjutan dalam budaya asesmen autentik di lingkungan SMPN 1 Ngawi.



**Gambar 2. Pelatihan penyusunan soal HOTS yang kontekstual**

Berdasarkan hasil analisis angket pemahaman guru terhadap materi penyusunan soal berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dan kontekstual, diperoleh data pada tiga aspek utama, yaitu konseptual, prosedural, dan aplikatif. Secara umum, hasil menunjukkan bahwa tingkat pemahaman guru berada pada kategori sangat baik, dengan dominasi pada kategori “sangat paham” di atas 80% untuk setiap aspek. Adapun data hasil pemahaman guru sebagaimana Tabel 2.

**Tabel 1. Hasil angket pemahaman materi penyusunan soal HOTS yang kontekstual**

No.	Aspek Penilaian Pemahaman Materi 2	Jawaban		
		Sangat Paham	Paham	Tidak Paham
1	Pemahaman Konseptual	88%	12%	0%
2	Pemahaman Prosedural	84%	16%	0%
3	Pemahaman Aplikatif	84%	16%	0%

Tabel 3 menunjukkan bahwa aspek konseptual, sebesar 88% responden termasuk dalam kategori sangat paham, sedangkan 12% lainnya berada pada kategori paham. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru telah memahami dengan baik konsep dasar HOTS dan soal kontekstual, termasuk pengertian, karakteristik, dan tujuan penggunaannya dalam pembelajaran. Pemahaman konseptual ini menjadi landasan penting bagi guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Hal tersebut menunjukkan keberhasilan pelatihan dalam memperkuat wawasan teoritis peserta mengenai esensi asesmen berbasis HOTS serta relevansinya dengan pembelajaran abad 21.

Aspek procedural diperoleh hasil 84% sangat paham dan 16% paham. Data ini mengindikasikan bahwa mayoritas guru telah menguasai langkah-langkah penyusunan soal HOTS dan kontekstual dengan baik, termasuk kemampuan merumuskan indikator, menentukan stimulus kontekstual, serta menyusun butir soal yang sesuai dengan level kognitif taksonomi Bloom revisi. Meskipun demikian, masih terdapat sebagian kecil guru yang memerlukan pendampingan lebih lanjut dalam menerapkan tahapan tersebut secara sistematis, terutama pada aspek penentuan rubrik penilaian dan verifikasi kevalidan butir soal.

Aspek aplikatif, capaian pemahaman juga menunjukkan hasil yang tinggi dengan 84% sangat paham dan 16% paham. Hal ini menandakan bahwa guru mampu mengaplikasikan pengetahuan konseptual dan prosedural yang diperoleh dalam praktik penyusunan soal HOTS dan kontekstual. Guru dapat mengembangkan soal yang menuntut kemampuan analisis, evaluasi, serta kreasi siswa, sekaligus mengaitkannya dengan situasi kehidupan nyata yang relevan. Peningkatan pada aspek aplikatif ini menjadi indikator keberhasilan kegiatan pelatihan dalam membentuk keterampilan nyata dan sikap reflektif guru terhadap kualitas asesmen yang dihasilkan.

Jika dibandingkan antar-aspek, aspek konseptual memperoleh nilai tertinggi, diikuti oleh aspek prosedural dan aplikatif yang memiliki nilai sama. Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman teoritis guru sedikit lebih kuat dibandingkan kemampuan penerapan teknisnya. Artinya, guru sudah memiliki pondasi kognitif yang baik, namun masih diperlukan kegiatan pendampingan berkelanjutan untuk memperkuat kemampuan praktis dan inovatif dalam menyusun instrumen asesmen berbasis HOTS dan kontekstual.

### Refleksi dan evaluasi pelaksanaan kegiatan

Secara keseluruhan, pelatihan penyusunan soal HOTS dan kontekstual memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan pedagogis guru SMPN 1 Ngawi. Peningkatan ini tidak hanya mencakup pengetahuan dan keterampilan teknis, tetapi juga kesadaran akan pentingnya asesmen autentik sebagai sarana pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa. Dengan demikian, kegiatan pelatihan ini dapat menjadi model efektif bagi pengembangan profesional guru dalam menghadapi tuntutan pembelajaran abad ke-21. Adapun dokumentasi kegiatan sebagaimana Gambar 3.



**Gambar 3. Narasumber dan peserta pelatihan SMPN 1 Ngawi**

Hasil evaluasi pelaksanaan kegiatan pelatihan penyusunan soal berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) dan kontekstual menunjukkan tingkat kepuasan peserta yang sangat tinggi, yaitu mencapai 92%. Capaian ini mencerminkan bahwa secara umum pelaksanaan kegiatan dinilai sangat memuaskan oleh para guru peserta pelatihan. Evaluasi dilakukan melalui angket kepuasan yang mencakup beberapa aspek, antara lain relevansi materi, kompetensi narasumber, metode penyampaian, ketersediaan waktu, fasilitas pendukung, serta manfaat kegiatan terhadap peningkatan kompetensi guru.

Sebagian besar peserta memberikan tanggapan positif terhadap relevansi dan manfaat materi pelatihan. Guru menilai bahwa topik yang dibahas sangat sesuai dengan kebutuhan pembelajaran saat ini, khususnya dalam menghadapi tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya asesmen autentik dan pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Materi pelatihan dianggap aplikatif dan mudah diterapkan di sekolah karena disertai contoh konkret, latihan penyusunan soal, serta sesi umpan balik dari fasilitator. Aspek kinerja narasumber, peserta memberikan apresiasi yang tinggi terhadap kemampuan pemateri dalam menyampaikan materi secara jelas, sistematis, dan interaktif. Narasumber dinilai mampu mengaitkan teori dengan praktik di lapangan, sehingga peserta lebih mudah memahami prinsip HOTS dan konteks dalam penyusunan soal. Selain itu, suasana pelatihan yang kondusif, komunikatif, dan kolaboratif membuat peserta aktif bertanya, berdiskusi, serta berbagi pengalaman mengajar.

Aspek metode pelatihan dan keterlibatan peserta juga mendapat penilaian positif. Pendekatan workshop dan hands-on practice dinilai efektif karena memungkinkan guru berlatih langsung menyusun butir soal, mempresentasikan hasilnya, dan memperoleh masukan dari rekan sejawat maupun fasilitator. Melalui kegiatan praktik tersebut, peserta merasa lebih percaya diri dalam mengembangkan soal yang menantang, bermakna, dan relevan dengan konteks kehidupan siswa. Meskipun tingkat kepuasan mencapai 92%, beberapa peserta menyarankan agar alokasi waktu pelatihan diperpanjang, terutama untuk sesi praktik dan diskusi kelompok. Peserta berharap pelatihan serupa dapat dilaksanakan secara berkelanjutan dengan pendampingan langsung di sekolah agar implementasi asesmen berbasis HOTS dapat berjalan lebih optimal.

Secara keseluruhan, hasil evaluasi menunjukkan bahwa pelatihan ini berjalan sangat baik dan efektif. Kegiatan mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna, meningkatkan pemahaman dan keterampilan pedagogis guru, serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya inovasi dalam asesmen pembelajaran. Tingkat kepuasan yang tinggi menjadi indikator bahwa kegiatan ini berhasil mencapai tujuan, baik dari sisi mutu pelaksanaan maupun dampaknya terhadap peningkatan profesionalisme guru SMPN 1 Ngawi.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Simpulan dari Pelatihan penyusunan soal HOTS dan asesmen autentik di SMPN 1 Ngawi adalah adanya peningkatan pemahaman dan keterampilan pedagogis guru dalam merancang soal kontekstual berbasis HOTS. Hasil evaluasi menunjukkan tingkat pemahaman guru sangat tinggi: aspek konseptual 88%, prosedural 84%, dan aplikatif 84% dalam kategori sangat paham. Sementara tingkat kepuasan peserta mencapai 92%, menandakan kegiatan ini efektif dan relevan dengan kebutuhan pembelajaran. Guru merasa memperoleh pengalaman berharga dalam menyusun soal yang menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa sesuai tuntutan Kurikulum Merdeka. Saran untuk kegiatan selanjutnya adalah adanya pendampingan, dan implementasi soal HOTS pada pembelajaran di kelas sesuai dengan mata pelajaran masing-masing.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Penulis menyampaikan terimakasih kepada Lembaga penelitian dan pengabdian masyarakat (LPPM) Universitas PGRI Madiun yang memberikan pendanaan melalui skema Pemberdayaan kemitraan masyarakat kolaboratif tahun 2025.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ariska, M., Ismet, I., Andriani, N., & Saparini, S. (2024). Pelatihan Penyusunan Soal-Soal Literasi Sains Berbasis Hots Bagi Guru Ipa Smp Di Kabupaten Muaraenim. *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, 7(4), 235–241. <https://doi.org/10.29303/jppm.v7i4.7669>
- Ashari, H., Vitalocca, D., Abdal, N. M., Makmur, E., & Nuridayanti. (2024). Strategi Peningkatan

- Kemampuan Bepikir Kritis: Pelatihan HOTS Untuk Guru SMP Di Kabupaten Luwu Utara. *Vokatek : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 02(01), 23–29. <https://doi.org/10.61255/vokatekjmp.v2i1.292>
- Destiniar, D., Mulbasari, A. S., Fuadiah, N. F., Octaria, D., Ningsih, Y. L., Retta, A. M., & Isroqmi, A. (2020). Pelatihan Penyusunan Soal HOTS Untuk Mengembangkan Kemampuan Pedagogik Guru. *J-ABDIPAMAS (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 4(1), 164–169.
- Gembong, S., Linda, W., Hidayat, T., & Yuniarto, E. (2024). *Improving teachers' competencies in differentiated learning through a lesson study-based learning community at SMPN 1 Tulakan*. 8(1), 25–34.
- Hanafi, L., Wahyudi, S., Sadjidon, S., Hariyanto, H., Yunus, M., & Safarina, S. (2024). Pelatihan Penyusunan Soal High Order Thinking Skill (HOTS) Bidang Matematika di SMP Barunawati Surabaya. *Sewagati*, 8(3), 1689–1696. <https://doi.org/10.12962/j26139960.v8i3.971>
- Indana, S., Wasis, W., & Jauhari, M. N. R. (2022). Pelatihan Pembelajaran Dan Penilaian Higher Order Thinking Skills (HOTS) dan Literasi Sains Bagi Guru IPA SMP. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 78–83. <https://doi.org/10.46843/jmp.v1i2.275>
- Istiyono, E., Setiawan, R., & Harun, H. (2021). Pelatihan Penyusunan Instrumen Tes dan Analisisnya Secara Modern Bagi Guru-Guru IPA SMP. *Jurnal Pengabdian Masyarakat MIPA Dan Pendidikan MIPA*, 4(2), 102–108. <https://doi.org/10.21831/jpmmp.v4i2.37499>
- Karim, K., Hidayanto, T., Kamaliyah, K., & Arrasyid, M. F. (2019). Bimbingan Pembuatan Soal Berorientasi HOTS Bagi Guru Peserta MGMP Matematika SMP Kabupaten Banjar. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 100. <https://doi.org/10.20527/btjpm.v1i2.1795>
- Marlena, L., Wahidin, W., & Al Azizah, U. S. (2022). Pelatihan Kompetensi Literasi dan Numerasi Guru sebagai Penguatan Menghadapi Kurikulum Merdeka. *Jumat Pendidikan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 151–155. <https://doi.org/10.32764/abdimaspen.v3i3.2844>
- Murni, A., Maimunah, M., Saragih, S., Anggraini, R. D., & Siregar, H. M. (2022). Pelatihan Pengembangan Soal Higher Order Thinking Skills (HOTS) Bagi Guru-Guru SMP/MTs se Kecamatan Kuantan Tengah. *JPM: Jurnal Pengabdian Mandiri*, 1(2), 167–186.
- Nababana, S. A., & Tanjung, H. S. (2022). Pelatihan Guru dalam Mengembangkan Soal Model Asesmen High Order Thinking Skills (HOTS). *Prosiding Seminar Nasional UNIMUS*, 5, 1962–1965. <https://prosiding.unimus.ac.id/index.php/semnas/article/view/1167>
- Ruslan, R., Lu'mu, L., Vitalocca, D., Yusuf Mappede, M., & Hasrul, H. (2023). PKM Pelatihan Penyusunan Soal Berbasis Higher Order Thinking Skill (Hots) Bagi Guru Smp Di Kabupaten Gowa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1–6. <https://doi.org/10.59562/abdimas.v1i1.294>
- Saputri, A. C., Sajidan, Rinanto, Y., Afandi, & Prasetyanti, N. M. (2019). Improving students' critical thinking skills in cell-metabolism learning using Stimulating Higher Order Thinking Skills model. *International Journal of Instruction*, 12(1), 327–342. <https://doi.org/10.29333/iji.2019.12122a>
- Sriwinarti, N. K., Apriani, A., Supatmawati, D., Kartarina, K., & Ismarmiaty, I. (2022). Pendampingan Proses Pembuatan Soal Berbasis Computational Thinking kepada Guru pada Guru-Guru Tingkat SD dan SMP Kecamatan Sakra, Kabupaten Lombok Timur. *ADMA : Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 209–220. <https://doi.org/10.30812/adma.v2i2.1568>
- Thahir, R., Magfirah, N., & Anisa, A. (2021). Hubungan Antara High Order Thinking Skills dan Kemampuan Literasi Sains Mahasiswa Pendidikan Biologi. *Biodik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, 7(3), 105–113. <https://doi.org/10.22437/bio.v7i3.14386>
- Usman, U., Fatih, A. N., Amran, M., Jannah, M., & Iyan, I. (2025). Pelatihan Peningkatan Kompetensi Guru SMP di Kabupaten Barru. *Aksi Kita: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 250–257. <http://indojournal.com/index.php/aksikita/article/view/221>
- Wulandari, W., Marhami, M., Rohantizani, R., & Muliana, M. (2020). Peningkatan Kompetensi dan Kreativitas Guru SMP Melalui Pelatihan Pembuatan Soal-Soal Berbasis Higher Order Thinking Skill (HOTS). *INTEGRITAS: Jurnal Pengabdian*, 4(2), 321–332.
- Yuhanna, W. L., Pratiwi, K., & Lukitasari, M. (2020). Pengembangan lks berbasis high order thinking skills (hots) dengan jumping task (jt) pada materi daur biogeokimia sma kelas x. *Prosiding Seminar Nasional SIMBIOSIS*, 5(2013), 48–56.